

Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa/Siswi Pondok Pesantren Melalui Rangkaian Program *Santripreneur*

Sri Mulyantini¹, Aniek Irawatie², Gita Ramanda Az-Zahram³, Aminatuzzahro⁴

UPN "VETERAN" JAKARTA^{1,2,3,4}

Email. sri.mulyantini@upnvj.ac.id¹, aniekirawatie@upnvj.ac.id², gitaazahra221102@gmail.com³, Flawerrsss@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui program *santripreneur*. Metode yang digunakan melalui beberapa tahap yaitu Sosialisasi dan diskusi tentang pengetahuan dasar kewirausahaan; Sosialisasi membangun usaha berbasis sumber daya lokal dan praktek budidaya perikanan; Praktek pembuatan olahan makanan berbahan dasar ikan dan jamur; Sosialisasi, sharing dan diskusi tentang bisnis berbasis Syariah; Rintisan pendirian koperasi. Hasil pengabdian menunjukkan tumbuhnya minat untuk berwirausaha bagi santri pesantren, serta menumbuhkan ide bagi pengelola untuk mendirikan koperasi bagi kepentingan santri dan anggota dari pengelola, tenaga pengajar dan staf.

Kata Kunci: Jiwa Wirausaha, Program *Santripreneur*, Berbasis Syariah

ABSTRACT

This service activity aims to foster an entrepreneurial spirit through the *Santripreneur* program. The method is used through several stages, namely socialization and discussion of basic knowledge of entrepreneurship; Promotion of building local resource-based businesses and aquaculture practices; The practice of making food preparations made from fish and mushrooms; Socialization, sharing, and discussion about Sharia-based business; Cooperative establishment stub The results of the dedication show a growing interest in entrepreneurship for Islamic boarding school students, as well as growing ideas for managers to establish cooperatives for the benefit of students and members of the management, teaching staff, and staff.

Keywords: Entrepreneurial Spirit, Santripreneur Program, Sharia-Based

1. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan penguatan dan pengembangan industri kecil dan menengah (IKM, perlu sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan *stakeholder* lain seperti pondok pesantren. Sinergi tersebut diharapkan memberikan efek domino positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pemerintah juga berupaya mewujudkan kemandirian industri nasional yang berbasis ekonomi

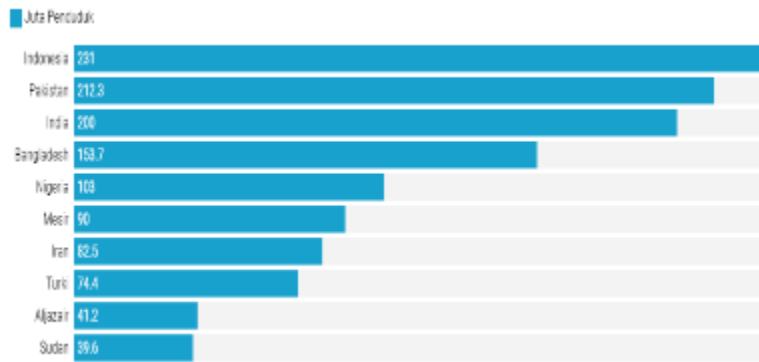
syariah melalui program peningkatan jumlah entrepreneur yaitu program *santripreneur*.

Pemerintah bertekad dan berkomitmen untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat produk halal dunia, dimana pondok pesantren memiliki peran yang kuat, yang nantinya bisa menjadi pusat wirausahawan yang tangguh dan sukses untuk dirinya, keluarga dan masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren. Untuk itu pemerintah juga melakukan

kolaborasi lintas kementerian dengan kampanye dan promosi halal berskala nasional dan internasional. Sebagai negara dengan komunitas muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar

membentuk kemandirian ekonomi pesantren. Indonesia memiliki 86,7% penduduk Muslim, sedangkan Pakistan lebih besar dengan 96,5% penduduk Muslim.

Gambar 1. Negara Dengan Jumlah Penduduk Muslim Terbanyak

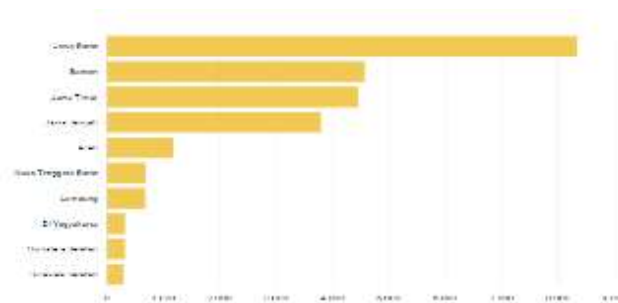


Sumber: World Population Review 2021

Pemberdayaan ekonomi melalui penumbuhan wirausaha dapat dilakukan di mana saja, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Program santripreneur yang dicanangkan sejak tahun 2013, dinilai mampu menumbuhkan jiwa wirausaha, berpotensi meningkatkan wirausaha baru di lingkungan pondok pesantren. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian membantu mengembangkan dan mendorong para santri

menjadi lulusan yang mampu berwirausaha. Bank Indonesia (BI) juga turut andil dalam memfasilitasi inkubator bisnis syariah. Melalui pelatihan motivasi usaha dan penyusunan bisnis plan, Pelatihan *rapid rural appraisal* (RRA), penyusunan *feasibility study* (FS), pelatihan strategi marketing, serta pelatihan hukum bisnis, fiqih mualah dan akad perbankan syariah.

Gambar 2. Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia Januari 2022



Sumber: Kementerian Agama RI

Berdasarkan data diatas Jawa Barat menduduki posisi pertama terbanyak, dan menjadi peluang besar untuk pengembangan

santripreneur. sementara jumlah pesantren di Jawa Barat terbanyak kedua adalah Kabupaten Bogor.

Tabel 1. Jumlah Pesantren Di Provinsi Jawa Barat Sampai Tahun 2021

No	Kabupaten	Jumlah Pesantren
1	Tasikmalaya	1.344
2	Bogor	1.093
3	Garut	1.055
4	Cirebon	726
5	Sukabumi	629

Sumber <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6308412/10>

Pengembangan santripreneur memang banyak menghadapi kendala dan melibatkan banyak pihak. Oleh sebab itu tim pengabdian tertarik untuk terlibat dalam program dengan tujuan menumbuhkan minat para santri di wilayah Kabupaten Bogor. Berdasarkan pengamatan di lapangan beberapa pesantren belum memasukkan aspek kewirausahaan dalam kurikulum mereka. Mengingat beberapa Pesantren yang relatif tertutup terhadap dunia luar, dan kurangnya akses santri/santriwati terhadap saluran informasi dari luar termasuk fasilitas digital dan internet yang cenderung dibatasi. Hal ini menjadi kekhawatiran berkurangnya kreatifitas untuk berkembang.

Program santripreneur diharapkan dapat mencegah kondisi tersebut karena semua pihak menjadi lebih terbuka untuk belajar. Faktor lain adalah minimnya pemahaman tentang keberagaman, mengingat pesantren bukanlah area yang homogen. Mereka memiliki latar belakang sosial ekonomi, wilayah tinggal, watak dan karakter, serta latar budaya yang beragam. Timbul pertanyaan apakah mereka memiliki cukup bekal ketika memasuki kehidupan mendatang yang penuh dengan tantangan. Mendidik dan mengasuh santri dengan latar belakang berbeda tentu menjadi tantangan tersendiri. Permasalahan klasik seperti sarana kelas, sarana ibadah, kurikulum, guru serta kurangnya penyandang. Hal ini berdampak pada kondisi santri dan guru-guru.

2. PERMASALAHAN

Hasil observasi dan pengamatan terhadap kondisi secara fisik dari Pondok pesantren Darussalam menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dalam hal sarana dan prasarana dimana begitu banyak sarana pembelajaran yang sudah rusak, kondisi tenaga pengajar yang kurang secara kuantitas maupun kualitas. Demikian pula belum nampak kurikulum yang menunjang program santripreneur. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan tenaga pengajar bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepan. Pihak Yayasan/pengelola tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional sekolah. Yayasan sangat bergantung pada donator yang penuh dengan ketidak-pastian untuk berkomitmen membantu keuangan. Terutama kondisi krisis akibat covid tentu berdampak pada jumlah dana dari donator.

Sementara pihak yayasan tidak memungut biaya dari orang tua mereka secara penuh, hanya 5 % dari jumlah siswa yang membayar biaya sekolah. Hal ini tentu berdampak pada keuangan sekolah yang sering mengalami defisit pendanaan. Dampak selanjutnya tentu mengganggu kegiatan pembelajaran seperti kekurangan guru, sulit menjalankan program, minimnya biaya untuk pemenuhan gizi dan kesehatan para santri serta kesejahteraan para guru.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan Pesantren, Pondok Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan Lil Aalamiin yang tercermin dari sikap rendah hati,

toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui Pendidikan dakwah, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasar peraturan tersebut bahwa pemberdayaan menjadi hal yang penting termasuk pemberdayaan ekonomi bagi para santri.

Santripreneur adalah istilah yang berasal dari gabungan kata “santri” dengan “Entrepreneur”. Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Entrepreneur dalam bahasa Inggris berarti wirausahawan atau orang yang menjadi wirausaha. Wirausahawan adalah kegiatan atau orang yang beraktivitas wirausaha dengan memiliki ciri sebagai seseorang yang pandai melihat peluang produk baru dan memiliki inovasi dan pengembangannya. Keberadaan santripreneur mendapat banyak perhatian dan dukungan, tidak hanya dari Kementerian Agama namun juga dukungan Kementerian Perindustrian yang berkomitmen terus melaksanakan proyek percontohan dalam program Santripreneur, termasuk untuk mewujudkan kemandirian industri nasional yang berbasis ekonomi syariah. Santripreneur adalah program pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) di lingkungan pondok pesantren. Islam bukan hanya mengkaji tentang *entrepreneurship*, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Meningat penyiapan program kegiatan pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan agar menjadi Santripreneur. (Adinugraha, 2022)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program santripreneurship dapat menjadi salah satu penopang ekonomi vital pondok pesantren yang berdampak bagi

masyarakat, (Toha Masum & Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2018). Bahwa Santripreneur mampu menjadi solusi dalam membentuk jiwa kewirausahaan masyarakat majemuk, membangun lembaga pendidikan yang bernuansa entrepreneurship, dalam rangka kemandirian ekonomi. (Wahid & Sa'diyah, 2020). Bahwa pesantren memiliki potensi pemberdayaan ekonomi, mengingat banyak pesantren yang telah membangun koperasi, mengembangkan berbagai unit usaha atau industri kecil menengah, dan memiliki usaha inkubator. Bahwa santripreneur berpengaruh positif signifikan terhadap realisasi bisnis syariah. bahwa entitas bisnis di pesantren belum terbukti memberikan pengaruh positif terhadap bisnis syariah. (Fitri, Sudarmiatin, Lia, & Filianti, 2023)

Bahwa kegiatan santripreneur dapat dilakukan melalui kegiatan ekonomi kreativitas berbasis kearifan lokal (budaya, kreativitas diri/kerajinan kreatif) toko swalayan, pemberdayaan, partisipasi langsung masyarakat setempat. Kegiatan pemberdayaan meliputi magang di koperasi dan pesantren, workshop ekonomi kreatif, dan komparatif praktik wirausaha. Selain itu dengan menerapkan sistem pembelajaran lintas jurusan seperti jurusan fashion, kuliner, dan teknik informatika yang melibatkan semua pemangku kepentingan, serta diimbangi dan didukung oleh kebijakan ekonomi politik dalam rangka penguatan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi, (Hannan, 2019)

3. METODOLOGI

Peserta kegiatan ini adalah siswa dan siswi SMP dan SMK Pondok Pesantren Darussalam Desa Pamagersari Parung Kabupaten Bogor. Peserta dari santri sebanyak 50 orang, guru-guru sebanyak 5 orang. Perlu dicatat bahwa Pendidikan guru

dengan tingkat Pendidikan Diploma sebanyak 4 orang, serta 1 orang Sarjana. Pengurus sebanyak 4 orang.

Kegiatan abdimas ini menggunakan metode Sosialisasi, diskusi dan sharing serta praktek dan pendampingan, dengan rangkaian tahapan sebagai berikut:

Tahap I. Sosialisasi dan diskusi tentang pengetahuan dasar kewirausahaan materi ini diberikan mengingat didalam kurikulum pesantren belum diberikan. Materi yang diberikan adalah Pemahaman tentang Dasar-dasar kewirausahaan; Mengapa kewirausahaan menjadi hal yang penting; Bagaimana kondisi lingkungan yang mendukung munculnya motivasi kewirausahaan; Sharing pengalaman dan contoh pengusaha-pengusaha dan tokoh pemimpin sukses yang berasal dari pesantren. Selain itu diberikan pengetahuan tentang dunia perguruan tinggi; Wawasan dan pengetahuan dampak kondisi ekonomi makro terhadap kehidupan ekonomi; Pengetahuan keuangan seperti perilaku menabung, perilaku/sikap hemat dan efisien, sikap menghargai uang dan jerih payah (pendapatan/penghasilan) orang tua serta; pengetahuan kewirausahaan.

Tahap 2. Sosialisasi membangun usaha berbasis sumber daya lokal dan praktek budidaya perikanan. Praktek budidaya sebagai pilihan usaha perikanan, dengan narasumber dari Fakultas pertanian Untirta. Materi ini diberikan dengan harapan selain dapat menjadi peluang usaha, juga dapat memenuhi gizi para santri. Selain itu mengingat ketersediaan lahan di lingkungan pesantren yang mendukung usaha perikanan yang pernah dilakukan namun terbengkalai. Materi yang diberikan adalah budidaya ikan yang mudah, murah serta bisa dilakukan bersamaan dengan tanaman sayuran.

Tahap 3. Praktek pembuatan olahan makanan berbahan dasar ikan dan jamur. Pelatihan ini diberikan dengan harapan bisa memanfaatkan rumah jamur yang akan dirintis oleh pihak pesantren sesuai ketersediaan lahan dilingkungan pondok. Pelatihan bekerjasama dengan UKM dari kelompok usaha desa sekitar Kecamatan Parung yang sudah membuka usaha frozenfood berbahan dasar daging, ikan dan jamur. Praktek langsung diikuti oleh para santri secara berkelompok dengan dipandu oleh narasumber.

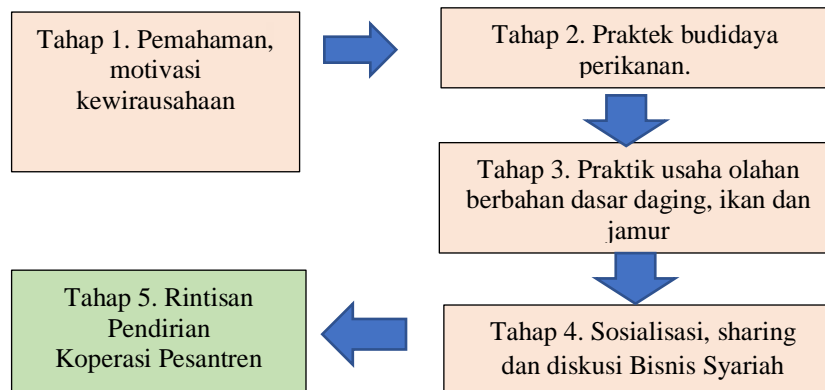
Tahap 4. Sosialisasi, sharing dan diskusi tentang bisnis berbasis Syariah, dengan narasumber Ustaz Mas'ud seorang tokoh pengusaha yang sukses berasal dari pondok pesantren lain. Selain pengusaha sukses, beliau adalah penceramah dan pengajar. Tahapan ini para santri dan pengelola diberikan motivasi bisnis berbasis ajaran Islam. Materi yang diberikan meliputi bagaimana membangun motivasi diri untuk memiliki bisnis terutama saat telah lulus. Keinginan berwirausaha, memupuk jiwa wirausaha, semangat berwirausaha; Bagaimana membangun jejaring yang luas dalam bisnis, bagaimana mencari keuntungan secara halal dan tekun, sabar serta jujur dalam berbisnis

Tahap 5. Pada tahapan berikutnya adalah merintis pendirian koperasi dilingkungan pondok pesantren. Tahapan ini dengan alasan karena sudhakantin yang sudah berjalan lama, dan ada keinginan dari pengelola untuk mendirikan koperasi yang anggotanya adalah tenaga pengajar dan staf. Selain itu Koperasi ini diharapkan akan menjadi tempat praktek para santri untuk belajar mengelola bisnis. Dalam tahapan ini tim pengabdian akan membantu dengan modal kerja awal berupa barang kebutuhan para santri dan santriwati.

Tahapan tersebut diharapkan bisa membantu mengatasi permasalahan yang akan mendorong sprogram santripreneur dimasa yang akan datang. Mengingat para santri adalah calon generasi bangsa penerus cita-

cita keluarga, yang perlu membekali diri dengan berbagai pengetahuan agar mereka hidup sejahtera, ketika sudah menjadi anggota masyarakat.

Gambar 3. Model Pemberdayaan Santripreneur



4. Hasil DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Praktek Usaha Budidaya Perikanan Dan Usaha Kuliner

Kegiatan praktek dan pelatihan yang telah diikuti peserta memberikan ide wirausaha food frozen yang nantinya dijalankan dengan memanfaatkan sarana penyimpanan yang telah dimiliki. Sarana kolam ikan sudah tersedia dan diharapkan dapat diwujudkan dengan menggandeng

berbagai pihak. Pelatihan yang diberikan berupa cara memelihara ikan, baik melalui kolam yang tersedia maupun yang paling mudah dengan wadah ember. Dijelaskan juga tentang pakan ikan, menjaga PH air dan proses penggemukan ikan. Dalam pelaksanaannya pihak pengelola belum memiliki SDM yang mendukung untuk keberlanjutan usaha perikanan, maka pihak pengelola harus menyiapkan kerjasama dengan pihak lain.

Gambar 4. Kegiatan Praktek Membuat Frozen Food



Untuk praktek usaha kuliner dilaksanakan dengan teknik pembuatan baso dan produk *frozenfood* berbahan dasar daging sapi, ikan dan jamur. Bahan jamur dengan harapan pesantren kedepannya akan membuat rumah jamur mengingat ketersediaan lahan yang cukup. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didampingi tim pengabdian, tim tenaga pengajar dan mahasiswa. Didahului dengan penjelasan keuntungan dan resiko yang dihadapi, ketika menjalankan bisnis kuliner. Sebagai inovasi produk berbahan lokal yaitu ikan lele, yang dikombinasikan dengan jamur tiram. Hasil Pelatihan diharapkan mendorong siswa dan pengelola untuk membuka usaha kecil berupa frozen food dengan wilayah pemasaran parung dan sekitarnya.

Dengan upaya dapat memanfaatkan sumber daya perikanan yang banyak terdapat didesa Pamagerrari, usaha ini diharapkan dapat dilakukan. Ditambah lagi dengan bahan dasar jamur yang berpeluang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Usaha ini sekaligus memanfaatkan sarana freezer besar yang telah dimiliki pesantren. Tim menyadari bahwa upaya ini perlu dorongan keras dari berbagai pihak mengingat para siswa belum bisa menyediakan waktu untuk mencoba berbisnis. Jika melihat kurikulum dengan program sejenis mungkin wirausaha bisa

dimasukkan pada mata pelajaran tertentu yang relevan.

b. Kegiatan Sosialisasi, Diskusi Dan Sharing Usaha Syariah Dengan Narasumber Sekaligus Motivator

Kegiatan sosialisasi, diskusi dan sharing menghasilkan suatu semangat yang memotivasi para peserta untuk membangun sikap dan pandangan terhadap keinginan untuk berwirausaha. Banyak hal yang didiskusikan yang diawali dengan memberikan contoh usaha yang dijalankan

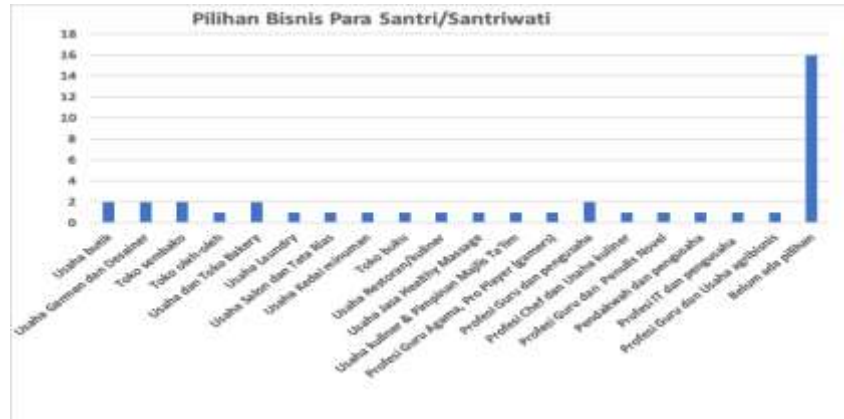
oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan tokoh-tokoh penting Islam baik dari jaman kenabian bahkan sampai dengan sekarang. Hal ini untuk penginspirasi para santri untuk berwirausaha. Dengan berwirausaha secara Islam kita mampu menghidupi diri sendiri keluarga maupun masyarakat yang tak mampu. Disampaikan pula bagaimana membangun sikap dan perilaku berwirausaha sejak dini, yang berlandaskan Islam, seperti kejujuran, ketekunan, hemat dan efisien, serta sikap saling percaya dan menghargai. Disampaikan pula tips menjalankan usaha secara Islam meliputi bidang usaha yang dinilai membawa manfaat bagi orang banyak melalui berbagai inovasi.

Gambar 5. Sharing Bisnis Syariah Dengan Pembicara Ustadz Mas'ud Abi Abdillah



Setelah pemberdayaan dilakukan maka terungkap bahwa para santri memiliki keinginan untuk merintis usaha yang cukup beragam sesuai dengan keinginan dari hati mereka, terinspirasi dari kegiatan pelatihan serta ada juga yang ingin melanjutkan usaha orang tuanya, meskipun dari 50 orang santri yang sudah memiliki pilihan sebanyak 24 orang dan yang belum memiliki pilihan sebanyak 16 orang, sesuai gambar berikut:

Tabel 1. Pemilihan bidang bisnis para santri



Dari tabel diatas terungkap bahwa kegiatan snatripreneur sangat cocok dan dibutuhkan bagi pesantren. Terutama jika pesantren yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Program santripreneur ini mampu menumbuhkan ide-ide kewirausahaan bagi para santri. Kegiatan ini juga memberikan respon bagi para santri, yang sebetulnya mereka membutuhkan tambahan berbagai ilmu tidka hanya ilmu agama. Kegiatan ini juga mampu membuka cakrawala keilmuan dan praktek yang dibutuhkan bagi bekal kehidupan nanti.

c. Kendala Yang Dihadapi

Setelah seluruh tahapan dilakukan terdapat kendala yang dihadapi yaitu

1. Mengingat peserta adalah siswa setingkat SMP dan SMK, maka untuk menyerap pengetahuan yang diberikan masih kurang mampu, terlebih materi tersebut belum ada di kurikulum, sehingga ini menjadi kendala, untuk mengatasinya tim pengabdian berusaha menyampaikan dalam bahasa dan pendekatan yang sederhana.

2. Keterbatasan dalam jumlah SDM menjadi kendala bagi pengelola untuk mengembangkan dan mengawal kinerja pesantren. Mengingat rencana yang baik harus didukung oleh SDM yang memadai.
3. Praktek *santripreneur* belum didukung oleh ketersediaan kurikulum yang mendukung.

5. KESIMPULAN

Kegiatan santripreneur sangat cocok dan dibutuhkan bagi pesantren.. Program santripreneur juga mampu menumbuhkan ide-ide kewirausahaan bagi para santri dan guru-guru, sekaligus para pengelola untuk penyesuaian kurikulum yang adaptif sesuai kebutuhan dan kondisi saat ini. Terutama saat pesantren dalam kondisi kesulitan sumberdaya untuk operasional. Kegiatan ini juga memberikan respon bagi para santri, yang sebetulnya mereka membutuhkan tambahan berbagai ilmu tidka hanya ilmu agama. Kegiatan ini juga mampu membuka

cakrawala keilmuan dan praktek yang dibutuhkan bagi bekal kehidupan nanti.

Sesuai dengan kendala yang dihadapi maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu ada program yang sesuai dengan kemampuan peserta dengan pendekatan yang lebih sederhana
2. Pengelola perlu mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan sumberdaya baik SDM maupun sumber daya keuangan.
3. Pengelola perlu meningkatkan kerjasama tentang manajemen pesantren untuk meningkatkan prestasi santri.
4. Praktek santripreneur belum didukung oleh ketersediaan kurikulum yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H. (2022). Santripreneur at Al-Ustmani: Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneurship in Islamic

Kepada Masyarakat.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>

Wahid, A. H., & Sa'diyah, H. (2020). PEMBANGUNAN

al Pendidikan Dan Studi Islam.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.130 {Bibliography

Boarding Schools. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman.*
<https://doi.org/10.24952/masharif.v10i2.6517>

Fitri, R., Sudarmiatin, S., Lia, D. A. Z., & Filianti, F. (2023). The Influence of Santripreneurs on the Realisation of Sharia Business in Malang Islamic Boarding Schools. In *Proceedings of the 3rd Annual Management, Business and Economics Conference (AMBEC 2021).*
https://doi.org/10.2991/978-94-6463-026-8_4

Hannan, A. (2019). Santripreneurship and Local Wisdom: Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum. *Shirkah: Journal of Economics and Business.*
<https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i2.267>

Toha Masum, & Muh Barid Nizarudin Wajdi. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement : Jurnal Pengabdian*

SANTRIPRENEUR MELALUI PENGUATAN KURIKULUM PESANTREN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA DISRUPTIF. *Risâlah, Journ*

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan Pesantren